

Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Asesmen Nasional

Azrah Bioto¹, Arifin Sukung², Zulystiawati³

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-Mail: azrahbioto61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesiapan guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum, (2) kesiapan guru dalam menghadapi survei karakter, (3) kesiapan guru dalam menghadapi survei lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Populasi penelitian adalah guru di sekolah SMP di Kecamatan Kota Selatan yang berjumlah 230 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan tabel Harry King sehingga di peroleh sampel 139 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesiapan guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum berada pada kategori siap. (2) kesiapan guru dalam menghadapi survei karakter berada pada kategori sangat siap. (3) kesiapan guru dalam menghadapi survei lingkungan belajar pada kategori siap. Untuk itu disarankan: (1) kepala sekolah memberikan edukasi serta latihan kepada seluruh guru-guru yang ada di lingkungan sekolah agar memahami apa yang di inginkan oleh program ini. (2) bagi guru dapat mengikuti dengan cermat latihan baik diklat maupun workshop terkait persiapan asesmen nasional (3) bagi siswa, fokuskan untuk mengikuti pembelajaran dengan cermat serta luangkan waktu untuk membaca buku di perpustakaan untuk meningkatkan minat baca.

Kata Kunci: Kesiapan; Guru; Asesmen; Nasional

ABSTRACT

This study aims to know: (1) teachers' preparation in facing the minimum competency assessment, (2) teachers' preparation in facing the character surveys, and (3) teachers' preparation in facing the learning environment survey. This study uses a quantitative approach with an explanatory descriptive method. The population is the teachers at junior high schools in Kota Selatan Sub-district with a total of 230 teachers, meanwhile, the sample is 139 teachers taken by using the Harry King table sampling technique. The data collection technique employs a questionnaire, interview, observation, and documentation, in which the data analysis technique uses descriptive percentages. The findings show that: (1) the teachers' preparation in facing the minimum competency assessment is in the prepared category, (2) teachers' preparation in facing the character survey is in the very prepared category, and (3) teachers' preparation in facing the learning environment survey is in the prepared category. Therefore, it is recommended that: (1) the principal provides education and training to all teachers in the school environment to understand what the purpose of the program is, (2) teachers can follow carefully the education and training as well as workshops related to the preparation of the national assessment, and (3) students focus on following the learning process carefully and take time to read books in the library to increase interest in reading.

© 2022 Azrah Bioto, Arifin Sukung, Zulystiawati
Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima: November, 2021

Disetujui: Februari, 2022

Dipublikasi: Juni, 2022

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan pendidikan nasional di Indonesia selalu mengalami pergantian kebijakan. Kebijakan terganti karena setiap pergantian stakeholder selalu memiliki desain baru untuk model pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menetapkan standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 Pasal 3 Ayat 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2021) menyatakan “terdapat Delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Ayat (1), yaitu meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan”. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan mutu Pendidikan adalah dengan melaksanakan evaluasi.

Evaluasi juga bisa di katakan mengukur tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun daring. Dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia, evaluasi di satuan pendidikan seperti sekolah dasar dan menengah dilakukan dengan melaksanakan ujian nasional. Ujian nasional dilaksanakan guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi sesuai dengan penilaian pemerintah pada tahun 2019 melalui Ujian Nasional di akhir jenjang.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem merumuskan program terbaru yang disebut dengan Asesmen Nasional (AN) untuk menggantikan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021. Asesmen Nasional adalah pemetaan mutu pendidikan pada seluruh sekolah madrasah, dan program kesetaraan jenjang dasar dan menengah, dengan tujuan mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi kognitif yang mendasar sekaligus karakter murid secara utuh.

AN memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik untuk menunjang pendidikan peserta didik. Pada pembelajaran UN peserta didik lebih dituntut untuk lebih menghafal dibandingkan dengan proses pembelajaran pada AN siswa lebih dituntut untuk memberikan penalaran yang lebih untuk pembelajaran yang lebih baik. Dalam UN siswa lebih cenderung tidak memperhatikan pemikiran yang lebih luas tapi hanya

berfokus pada materi yang akan diberikan pada saat ujian nanti. Tetapi beda halnya dengan AN yang siswanya lebih cenderung memfokuskan diri untuk berpikir dan menalar pada saat ujian.

Asesmen nasional dan ujian nasional memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak mengevaluasi capaian peserta didik secara individu, tetapi mengevaluasi secara keseluruhan, dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan. Asesmen nasional sebagai pengganti Ujian Nasional memiliki tujuan untuk menghasilkan informasi mengenai peserta didik, kemudian informasi peserta didik tersebut digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, hasil dari tujuan tersebut ialah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam hasil belajar AN terlihat hasil belajar dari siswa lebih memberikan hal positif untuk kedepannya sedangkan dalam UN hasil belajar dari siswa cenderung lebih memberikan hal yang kurang baik untuk kedepannya. Hal ini memberikan kebiasaan yang baik untuk pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya. Kegiatan asesmen nasional dibagi menjadi tiga tahapan yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen kompetensi minimum mengukur literasi membaca dan numerasi sebagai hasil belajar kognitif, survei karakter mengukur sikap, kebiasaan, nilai-nilai (*values*) sebagai hasil belajar non-kognitif, sedangkan survei lingkungan belajar mengukur kualitas pembelajaran iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

Menurut Sani & Prayitno (2020) Asesmen Nasional menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Jika asesmen tersebut dilaksanakan dengan benar, maka hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah.

Diberlakukan program ini sangat diperlukan kesiapan dari sekolah mulai dari tenaga pendidik sampai kepada peserta didik yang perlu berperan aktif dalam pelaksanaan asesmen nasional ini, kesiapan dari sekolah berupa model pembelajaran yang akan digunakan, sikap dan perilaku peserta didik yang akan diubah sampai kepada iklim sekolah dan pengembangan guru itu sendiri yang akan diterapkan sesuai dengan ketentuan asesmen nasional. semua ini tentu perlu adanya persiapan dari tenaga pendidik itu sendiri yang dapat membantu berjalan dengan baik tidaknya program asesmen nasional yang akan diterapkan di setiap satuan pendidikan. Pentingnya kesiapan dari pihak sekolah untuk melaksanakan program asesmen nasional ini, maka dari itu siap dengan tidaknya sekolah tentunya harus sudah tau dampak

dari keduanya. Maka dari itu guru dan siswa yang berperan sangat penting dalam mempersiapkan semuanya, harus lebih memperhatikan apa saja yang akan dilakukan dalam menghadapi asesmen nasional ini.

Maka dari itu penulis terdorong untuk mengetahui serta menelusuri kesiapan dari setiap sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo lebih khususnya yang ada di Kota Gorontalo untuk menghadapi program yang baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan. Dengan beberapa penjelasan di atas penulis ingin meneliti tentang hal tersebut. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Nasional di Sekolah SMP Negeri Se-Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMP Negeri Se-Kecamatan Kota Selatan. penelitian ini akan dilaksanakan selama ± 3 bulan, terhitung dari bulan Maret 2021 sampai April 2021. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan instrumen kuesioner penelitian dengan variabel kesiapan sekolah dalam menghadapi Asesmen Nasional. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini 230 guru, teknik penarikan sampel menggunakan rumus Harry King dengan cara mencocokkan jumlah populasi dengan tingkat kesalahan sebesar 5% pada tabel tersebut sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 139. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase dengan analisis statistik deskriptif yaitu analisis data yang menggunakan rumus persentase (%). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Pr = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

Pr = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah informan

100% = Bilangan tetap

Sudjana (2002)

Sedangkan untuk menghitung skor persentase digunakan formula:

$$Pr = \frac{Sc}{Si} \times 100\%$$

Keterangan:

Pr = Persentase

Sc = yaitu total skor yang diperoleh dari seluruh informan
 Si = yaitu jumlah skor maksimal yang harus dicapai
 100% = Bilangan tetap
 Sudjana (2002)

Dengan klasifikasi seperti dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Hasil Angket

Rentang Skor	Kriteria	Kategori
91 – 100 %	5	Sangat Sesuai
81 – 90 %	4	Sesuai
71 – 80 %	3	Cukup Sesuai
61 – 70%	2	Tidak Sesuai
Kurang 60	1	Sangat Tidak Sesuai

Diadopsi dari Thoha (1991)

HASIL PENELITIAN

Kesiapan Asesmen Kompetensi Minimum

Untuk indikator kesiapan asesmen kompetensi kinimum yang dimana indikator ini terdiri dari tiga deskriptor, yaitu 1) Menyiapkan keterampilan berpikir kritis siswa, 2) Menyiapkan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif, 3) Menyiapkan keterampilan siswa dalam memilah dan mengolah informasi. Untuk lebih jelasnya setiap deskriptor dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Indikator Asesmen Kompetensi Minimum

No	Sub Indikator	Skor rata rata	Persentasi (%)	Kriteria
1	Menyiapkan keterampilan berpikir kritis siswa	643	92.52	Sangat Sesuai
2	Menyiapkan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif	635	91.44	Sangat Sesuai
3	Menyiapkan keterampilan siswa dalam memilah dan mengolah informasi	583	83.96	Sesuai
Rata-rata		620.33	89.26	Sesuai

(Sumber Olahan Data, Maret 2021)

Tabel 2 di atas menunjukkan rangkuman skor rata-rata pada indikator kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. Dari sejumlah pernyataan yang dijadikan instrumen penelitian pada indikator ini diperoleh hasil yang mana pada sub indikator menyiapkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan skor rata-rata 643 dan persentase 92.52%, sub indikator menyiapkan keterampilan siswa berpikir kreatif dengan skor rata-rata

635 dengan persentase 91.44%, sedangkan sub indikator menyiapkan keterampilan siswa dalam memilah dan mengolah informasi dengan skor 583 dan persentase 83.96%. Hasil ini mengindikasikan bahwa indikator kesiapan asesmen kompetensi minimum berada pada persentase 89.26% dengan kategori sesuai.

Kesiapan Survei Karakter

Untuk indikator kesiapan survei karakter yang dimana indikator ini terdiri dari tiga deskriptor yaitu 1) Menyiapkan siswa berkarakter akhlak mulia, 2) Menyiapkan karakter siswa yang bergotong royong, 3) Menyiapkan keterampilan siswa yang mandiri. Untuk lebih jelasnya setiap deskriptor dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Skor Indikator Survei Karakter

No	Sub Indikator	Skor rata rata	Persentase (%)	Kriteria
1	Menyiapkan siswa berkarakter akhlak mulia	648	93.29	Sangat sesuai
2	Menyiapkan karakter siswa bergotong royong	642	92.42	Sangat sesuai
3	Menyiapkan keterampilan siswa yang mandiri	648	93.24	Sangat sesuai
Rata-rata		646	92.95	Sangat sesuai

(Sumber Olahan Data, Maret 2021)

Tabel 3 di atas menunjukkan rangkuman skor rata-rata pada indikator kesiapan sekolah dalam menghadapi kesiapan survei karakter. Dari sejumlah pernyataan yang dijadikan instrumen penelitian pada indikator ini diperoleh hasil yang mana pada sub indikator menyiapkan siswa berkarakter akhlak mulia dengan skor rata-rata 648 dan persentase 93.29%, sub indikator menyiapkan karakter siswa bergotong royong dengan skor rata-rata 642 dengan persentase 92.42%, sedangkan sub indikator menyiapkan keterampilan siswa yang mandiri dengan skor 648 dan persentase 93.24%. Hasil ini mengindikasikan bahwa indikator kesiapan survei karakter berada pada persentase 92.95% dengan kategori sangat sesuai.

Kesiapan lingkungan belajar

Untuk indikator kesiapan lingkungan belajar yang dimana indikator ini terdiri dari empat deskriptor yaitu 1) Iklim keamanan sekolah, 2) Membuat program pengembangan sekolah, 3) Menyiapkan kualitas pembelajaran, 4) Pengembangan guru. Untuk lebih jelasnya setiap deskriptor dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Skor Indikator Lingkungan Belajar

No	Sub Indikator	Skor rata rata	Persentase (%)	Kriteria
1	Iklim keamanan sekolah	636	91.61	Sangat sesuai
2	Membuat program pengembangan sekolah	640	92.02	Sangat sesuai
3	Menyiapkan kualitas pembelajaran	640	92.02	Sangat sesuai
4	Pengembangan guru	606	87.19	Sesuai
Rata-rata		630	90.72	Sesuai

(Sumber Olahan Data, Maret 2021)

Tabel 4 di atas menunjukkan rangkuman skor rata-rata pada indikator kesiapan sekolah dalam menghadapi lingkungan belajar. Dari sejumlah pernyataan yang dijadikan instrumen penelitian pada indikator ini diperoleh hasil yang mana pada sub indikator menyiapkan iklim keamanan sekolah dengan skor rata-rata 636 dan persentase 91.61%, sub indikator membuat program pengembangan sekolah dengan skor rata-rata 640 dan persentase 92.02%, sub indikator menyiapkan kualitas pembelajaran dengan skor rata-rata 640 dan persentase 92.02, sedangkan sub indikator pengembangan guru dengan skor 606 dan persentase 87.19%. Hasil ini mengindikasikan bahwa indikator kesiapan lingkungan belajar berada pada persentase 90.72% dengan kategori sesuai.

Tabel 5. Rangkuman Skor Keseluruhan Indikator

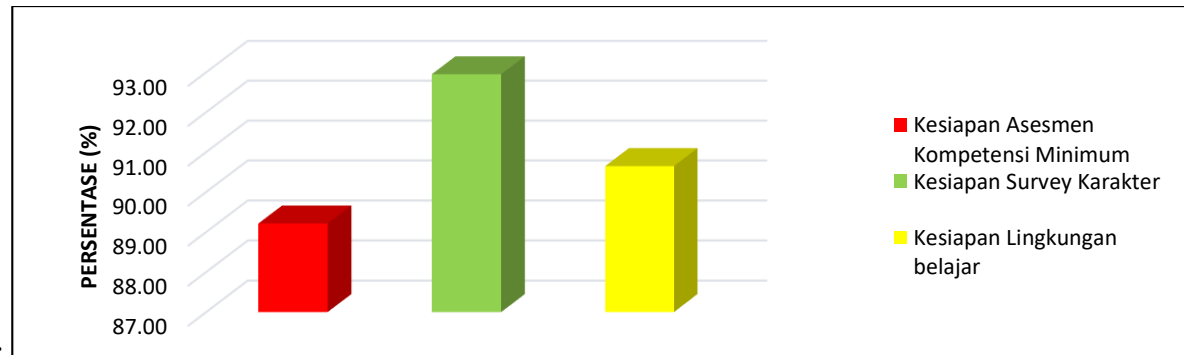
No	Pernyataan	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Kesiapan Asesmen Kompetensi Minimum	620	89.21	Sesuai
2	Kesiapan Survei Karakter	646	92.95	Sangat sesuai
3	Kesiapan Lingkungan belajar	630	90.72	Sesuai
Rata-rata		632	90.94	Sesuai

(Sumber Olahan Data, 2021)

Tabel 5 Rekapitulasi variabel asesmen nasional menunjukkan bahwa indikator Kesiapan asesmen kompetensi minimum berada pada kategori sesuai dengan persentase 89.21%, kesiapan survei karakter berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase

92.95%, sedangkan indikator terakhir yaitu kesiapan lingkungan belajar berada pada kategori sesuai dengan persentase 90.72%.

Analisis kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen nasional di SMP se-kecamatan Kota Selatan, Gorontalo dapat digambarkan dalam diagram batang di bawah ini



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Tingkat Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional di Sekolah SMP di Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo

Rekapitulasi seluruh hasil penelitian yang diperoleh tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum di sekolah SMP di Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo berada pada kategori sesuai dengan persentase 90.94%. Sehingga secara keseluruhan pihak sekolah bisa dikatakan sudah siap akan tetapi masih ada beberapa poin yang harus mereka perhatikan untuk bisa mempersiapkan dengan matang asesmen nasional ini. Hal ini dikarenakan asesmen nasional dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar bagi dari peserta didik maupun tenaga pendidik, dan dapat sangat berpengaruh untuk ke depannya bagi peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian tentang kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen nasional di SMP se Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo dengan deskriptor 1) kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum, 2) kesiapan sekolah dalam menghadapi survei karakter, 3) kesiapan sekolah dalam menghadapi lingkungan belajar. Adapun pemaparan dari 3 deskriptor yaitu:

Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum

Terkait dengan kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum, dapat diketahui indikator ini berada pada kategori sesuai dengan persentase rata skor 89.21%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah benar-benar mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi program asesmen nasional yang tidak lama lagi akan dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di seluruh Indonesia, khususnya Gorontalo.

Hal ini menunjukkan bahwa program asesmen kompetensi minimum di beberapa sekolah khususnya sekolah SMP yang ada di Kecamatan Kota Gorontalo sudah benar-benar diterapkan, mulai dari pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan berpikir kreatif siswa, sampai dengan menyiapkan keterampilan siswa dalam memilah dan mengolah informasi.

Kemampuan kritis siswa dapat meningkat dengan melibatkan siswa berperan aktif pada saat proses pembelajaran (Agnafia, 2019; Nuryanti et al., 2018; Patonah, 2014; Shim & Walczak, 2012; Sumar, 2020). Maka dari itu diupayakan oleh pihak sekolah agar memberikan pembelajaran kepada siswa yang tidak bersifat membosankan, sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir lebih jauh dan bisa mengasah pemikiran siswa untuk lebih ke arah berpikir kritis. Sedangkan menurut Trolan et al. (2018) menyatakan bahwa penyampaian materi yang dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis selalu dihadapkan dengan hal-hal yang bersifat tantangan, tantangan sulit yang dapat dipecahkan oleh seseorang bisa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, seorang guru pun selalu berusaha untuk melakukan berbagai cara agar siswa dapat terus mengasah kemampuan berpikir kritisnya

Kemampuan kreatif siswa didasarkan atas dorongan dirinya sendiri perlu juga bantuan sehingga akan memacu timbulnya ide-ide yang menarik (Rahayu et al., 2011; Sani & Prayitno, 2020; Sdouh, 2013; Sri, 2017). Adapun pendapat lain yakni Supardan (2015) berpikir kreatif memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Untuk kemampuan kreatif selalu dikaitkan dengan keaktifan itu siswa itu sendiri campur tangan dari seorang pendidik yang mempunyai cara sendiri untuk selalu memicu keterampilan kreatif dari setiap siswa.

Menurut Astini (2019) proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, pendidik juga harus waspada agar mampu

membendung efek negatif dari perkembangan IPTEK, dengan ini guru harus lebih cerdas dari pada siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi. Menurut Puspitasari (2020) bahwa dengan menggunakan teknologi pada proses pembelajaran daring terkadang terdapat masalah yang dihadapi oleh guru yakni tugas yang akan diberikan guru kepada siswa terkadang sulit dipahami oleh orang tua yang akan membantu anaknya untuk mengerjakan tugas tersebut, ini menjadi keluhan dari orang tua kepada guru, tetapi hal ini juga menjadi hal positif antara siswa dan orang tua dengan pembelajaran di rumah mereka lebih mempererat hubungan antara anak dan orang tua melalui tugas yang akan diberikan.

Kesiapan Sekolah dalam Survei Karakter

Terkait dengan kesiapan sekolah dalam menghadapi survei karakter, dapat diketahui indikator ini berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase rata skor 92.95%. hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah sangat siap akan mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi asesmen nasional yang tidak lama akan dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di seluruh Indonesia, khususnya Gorontalo.

Hal ini menunjukkan bahwa program survei karakter di beberapa sekolah khususnya SMP yang ada di Kecamatan Kota Selatan, kota Gorontalo sudah benar-benar diterapkan, mulai dari menyiapkan siswa berakhlak mulia, siswa yang bergotong royong, sampai dengan siswa yang mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti sudah merangkum hasil penelitian dengan indikator menyiapkan siswa berakhlak mulia di sekolah SMP Se-kecamatan kota selatan. Pada indikator ini hasil penelitian berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase 93.29%, dapat dilihat dari hasil persentase ini bahwa pihak sekolah dalam hal ini guru, sudah menerapkan kepada siswa untuk lebih berakhlak mulia.

Akhlak mulia dibentuk melalui lingkungan yang ada di dalam sekolah dari mulai hal kecil yakni membiasakan memberikan salam kepada setiap guru, dari luar sekolah pun dibentuk dengan melalui kebiasaan untuk bersikap sopan kepada orang tua mereka sendiri (Indra, 2020; Marzuki, 2010; Nana Sutarna, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian saya di sekolah SMP Se Kecamatan Kota selatan dimana pihak sekolah selalu melakukan kajian rutin keagamaan untuk melatih kebiasaan siswa untuk selalu mengingat Allah dan melatih mereka mengucapkan kalimat yang baik kepada orang yang lebih tua, pada pembinaan ini pun apabila siswa melanggar aturan yang ada siswa tidak dihukum dengan menggunakan fisik tetapi menggunakan metode menghafal ayat Al-Quran hal ini akan membangun sifat yang

baik kepada diri siswa dan juga setiap pembelajaran dimulai siswa selalu memberi salam kepada setiap guru kebiasaan ini bisa mereka lakukan baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari hal ini membuat dampak yang baik siswa sendiri maupun pihak sekolah.

Untuk membentuk karakter gotong royong seorang siswa harus melibatkan lingkungan sekitar terutama keluarga dan di lingkungan sehari-hari (Mujiwati, 2017; Nur Bintari & Darmawan, 2016; Restanti, 2020; Saputra et al., 2019). Sedangkan menurut Budiono & Subiyantoro (2018) sesuai dengan hasil temuan bahwa mengenai membentuk karakter bergotong royong guru menggunakan metode diskusi untuk membentuk karakter gotong royong siswa. Sifat karakter gotong royong tidak selalu dibentuk di sekolah tetapi bisa dibentuk dimana saja apabila di sekolah dibentuk oleh guru dengan memberikan masalah yang membuat mereka saling membantu, yang apabila di rumah dibentuk oleh orang tua dengan memberikan suatu pekerjaan yang melibatkan mereka untuk saling membantu dan di lingkungan sekitar yang dibentuk dari dalam diri mereka yang melihat masyarakat mereka harus membantu.

Karakter mandiri seorang siswa dibentuk dan latih oleh guru melalui tugas individu yang diberikan (Maryono et al., 2018; Wahyuningsih, 2019). Sedangkan Menurut Labudasari & Rochmah (2019) kurangnya kemandirian siswa dalam belajar dilihat dari siswa yang selalu ditemani orang tua untuk urusan di sekolah, oleh karena itu penanaman karakter mandiri perlu diterapkan sejak dini karena dengan kuatnya karakter mandiri pada siswa maka akan meningkatkan kepercayaan diri baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kesiapan Sekolah dalam menghadapi Lingkungan Belajar

Terkait dengan kesiapan sekolah dalam menghadapi lingkungan belajar, dapat diketahui indikator ini berada pada kategori sesuai dengan persentase 90.72%. hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah siap akan mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi asesmen nasional yang tidak lama akan dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di seluruh Indonesia, khususnya Gorontalo.

Hal ini menunjukkan bahwa program lingkungan belajar di beberapa sekolah khususnya SMP yang ada di Kecamatan Kota Selatan, kota Gorontalo sudah benar-benar disiapkan, mulai dari iklim keamanan sekolah, membuat program pengembangan sekolah, menyiapkan kualitas pembelajaran, dan pengembangan guru. Dalam penelitian ini, peneliti sudah merangkum hasil penelitian dengan deskriptor iklim keamanan sekolah dengan hasil

penelitian berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase 91.61%, dapat dilihat dari hasil persentase ini bahwa pihak sekolah dalam hal ini guru, sudah menerapkan iklim keamanan sekolah.

Keamanan bagi setiap sekolah tidak akan terlepas dengan dukungan dari setiap warga sekolah untuk selalu menghindari sesuatu hal yang akan membuat kegaduhan di dalam lingkungan sekolah (Arsil et al., 2018; Muta'ali, 2020). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti bahwa di sekolah SMP Se kecamatan kota selatan sudah memiliki ke mana sekolah yang bisa membantu berjalan lancarnya suatu proses pembelajaran dan juga selalu memperhatikan kebersihan sekolah yang membuat guru bisa nyaman dalam melakukan proses pembelajaran.

Membuat program pengembangan sekolah yang baik tentunya melakukan strategi yang efektif untuk bisa membuat program sekolah tercapai sesuai dengan yang di inginkan warga sekolah (Mirzan & Zakaria, 2019; Mukhtar, 2015). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti bahwa program yang dikembangkan di sekolah tidak selalu berjalan dengan mulus masih saja terdapat kendala yang ada walaupun kendala yang mereka hadapi bisa teratas dengan baik tetapi tidak terlepas dari itu steategi yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan program sekolah menjadi lebih baik perlu diacungkn jempol karena disini dapat dlihat bahwa guru benar benar memperhatikan proses pengembangan sekolah untuk menjadikan sekolah menjadi lebih baik

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas perlu adanya suatu metode atau teknik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Daryanto, 2018; Jaedun, 2008; Sukamto, 2004). Sedangkan menurut Marhawati (2019) Melaksanakan tugas mengajarnya guru sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara pengetahuan yang dimilikinya dan kebutuhan pembelajarannya dikelas, perkembangan dan perubahan baru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah juga menuntut kemampuan baru untuk dilaksanakan oleh guru. Hasil penelitian peneliti mengungkapkan bahwa guru menyiapkan kualitas dalam pembelajaran dengan selalu melakukan metode pembelajaran yang nyaman bagi siswa dan melakukan teknik pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran disini juga guru selalu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya itu-itu saja.

Proses pengembangan diri seorang guru di ukur dari perubahan model pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada (Majid, 2011; Putri &

Imaniyati, 2017). Sedangkan menurut Menurut Yulmasita Bagou & Suling (2020) pada dasarnya kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada guru itu sendiri. Sesuai hasil penelitian bahwa guru selalu melatih perkembangan mereka dengan mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di sekolah dan ini juga menjadi perhatian bagi setiap guru untuk selalu mengembangkan kemampuan guru dengan ini guru bisa tau cara mengembangkan media pembelajaran di dalam kelas dengan baik dan dengan ini pula siswa bisa selalu berperan aktif di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang efektif.

SIMPULAN

Kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen nasional dilihat dari kesiapan asesmen kompetensi minimum berada pada kategori sesuai, untuk kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen nasional dilihat dari kesiapan survei karakter berada pada kategori sangat sesuai, dan kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen nasional dilihat dari kesiapan lingkungan belajar berada pada kategori sesuai.

REFERENSI

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Arsil, A., Yantoro, Y., & Sari, R. (2018). Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6753>
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(2018).
- Budiono, H., & Subiyantoro, H. (2018). Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi, dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa. *INSPIRASI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 148.
- Daryanto, D. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Penerbit Gava Media.
- Indra, H. (2020). Pendidikan Madrasah dalam Membangun Akhlak Generasi Bangsa. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1).
- Jaedun, A. (2008). *Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan*.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap

- karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Marhawati, B. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p071>
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Marzuki, M. (2010). Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v40i1.513>
- Mirzan, M., & Zakaria, Z. (2019). Rencana Pengembangan Sekolah. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 13(3). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/10179>
- Mujiwati, Y. (2017). Peranan Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2). <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/102>
- Mukhtar, R. (2015). Rencana Pengembangan Sekolah. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1135>
- Muta'ali, J. A. (2020). Opini Masyarakat Tentang Asesmen Nasional Sebagai Penganti Ujian Nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Nana Sutarna. (2011). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*.
- Patonah, S. (2014). Elemen Bernalar Tujuan Pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Metakognitif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111>
- Puspitasari, R. (2020). *Hikmah Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan di Indonesia*. IAIN Surakarta. <https://iain-surakarta.ac.id/hikmah-pandemi-covid-19-bagi->

pendidikan-di-indonesia/

- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Rahayu, E., Susanto, H., & Yulianti, D. (2011). Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 106–110. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i2.1081>
- Restanti, D. K. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong dalam Kelas Multi Usia di SLB Negeri 1 Gunungkidul. *DIDAXEI*.
- Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 Pasal 3 Ayat 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (2021).
- Sani, R. A., & Prayitno, W. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum Panduan Penilaian untuk Guru Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) dan Madrasah*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, D. N., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8690>
- Sdouh, W. M. (2013). The Effect of Using The Strategies of Brainstorming and Computer Education in Academic Achievement and The Development of Creative Thinking Skills of Sixth Grade Students in Jordan and Their Attitudes Towards Learning Mathematics. *European Scientific Journal*, 9(13). <https://doi.org/10.19044/esj.2013.v9n13p%25p>
- Shim, W.-J., & Walczak, K. (2012). The Impact of Faculty Teaching Practices on the Development of Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(1).
- Sri, H. (2017). Peran Self Regulation Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(1).
- Sudjana, S. (2002). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Sukanto, S. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Depdiknas.
- Sumar, W. T. (2020). Strategi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21 Melalui Model Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jambura Elementary Education Journal*, 1(2), 100–111.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.

- Thoha, M. C. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Trolan, T. L., Jach, E. A., & Ferrell Snyder, K. (2018). Connecting college and work: examining the relationship between students' college employment experiences and their professional and career attitudes. *Journal of Education and Work*, 31(4), 366–380. <https://doi.org/10.1080/13639080.2018.1513638>
- Wahyuningsih, W. S. (2019). Penerapan Metode Latihan Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1813>
- Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>